BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus bangsa, sehingga kualitas masa depan bangsa sangat dipengaruhi oleh kondisi remaja saat ini. Kelompok usia ini berada pada rentang 12–21 tahun. Pada usia tersebut, mereka umumnya berada dalam jenjang pendidikan formal mulai dari SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Mereka yang berada di SMP dan SMA disebut sebagai siswa, sedangkan yang menempuh pendidikan tinggi disebut mahasiswa (Nasution & Rambe, 2022).

Masa remaja adalah fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana seluruh aspek perkembangan mulai matang. Periode ini umumnya berlangsung pada usia 12–21 tahun bagi perempuan dan 13–22 tahun bagi laki-laki. Berbagai persoalan dapat muncul pada tahap ini, termasuk kehamilan pada usia remaja yang kini semakin sering terjadi. Banyak remaja belum memperoleh edukasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, sehingga risiko masalah tersebut meningkat (Achmad & Hitipeuw, 2024).

Tren persentase perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun menunjukkan penurunan dari 2020 hingga 2023. Namun, meskipun angkanya menurun, rata-rata penurunan tersebut hanya sekitar 1 persen, sehingga upaya pencegahan perkawinan anak masih perlu diperkuat, terutama dengan mengendalikan permohonan dispensasi nikah. Hingga kini, pemerintah masih menemukan kasus perkawinan anak yang diajukan dan disetujui karena adanya kehamilan pada anak. Padahal, kehamilan pada usia tersebut dapat meningkatkan risiko kelahiran bayi stunting, berbagai gangguan kesehatan, bahkan kematian. Berdasarkan hasil survei, terlihat bahwa proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun mencapai 6,92 persen, jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan mereka yang menikah sebelum usia 15 tahun yang hanya 0,5 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan anak paling banyak terjadi pada kelompok usia 15 hingga menjelang 18 tahun (Kementerian PPPA, 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada 2022, kehamilan yang terjadi pada remaja berusia 15-19 tahun mencapai 16 juta kasus atau setara dengan 19% dari keseluruhan kehamilan di dunia. Data tahun 2013 menunjukkan bahwa remaja yang menjalani persalinan berjumlah 16 juta atau 11% dari total persalinan global, dengan 95% kasus terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Tahun 2014 mencatat bahwa pernikahan usia 15-19 tahun mencapai 41,9% dari populasi yang berjumlah 237,6 juta jiwa. Di tahun yang sama, angka kelahiran dari ibu remaja usia 15-19 tahun berkisar antara 1 sampai 299 kelahiran per 1000 remaja perempuan (Rosdiana & Khoiriah, 2024).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2022 mencatat kehamilan remaja usia 15-19 tahun mencapai 48 per 1000 kehamilan atau 4,8%. Tahun 2013 menunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 359 per 1000 kelahiran hidup (3,59%), sementara Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup (3,2%). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2014 terhadap 14.343 remaja Indonesia mengungkapkan bahwa 5,4% remaja yang berpacaran telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 11,2% di antaranya mengalami kehamilan, dan 67,8% melakukan pengguguran kandungan (aborsi). Berdasarkan perkiraan BKKBN, setiap tahunnya terdapat 2,1 hingga 2,4 juta perempuan yang melakukan aborsi, dengan 30% pelakunya adalah remaja. Dalam hal ini, Indonesia berada di peringkat ke-8 dunia untuk angka kematian terkait kasus tersebut (Rosdiana & Khoiriah, 2024).

Kawasan Asia Tenggara mencatat bahwa kurang lebih 10 juta anak yang belum mencapai usia 18 tahun sudah melangsungkan pernikahan, sementara di benua Afrika diperkirakan 42% dari jumlah populasi anak telah menikah sebelum genap berusia 18 tahun. Wilayah Amerika Latin dan Karibia menunjukkan 29% perempuan muda melangsungkan perkawinan saat menginjak usia 18 tahun. Angka prevalensi tertinggi untuk kasus perkawinan dini tercatat di Nigeria dengan 79%, Kongo 74%, Afganistan 54%, dan Bangladesh 51%. Pada umumnya, fenomena perkawinan anak lebih banyak dialami oleh anak perempuan ketimbang anak laki-laki, dengan sekitar 5%

anak laki-laki yang menikah sebelum mencapai usia 19 tahun. Studi yang dilakukan UNICEF (United Nations Children's Fund) di Indonesia menunjukkan bahwa kejadian perkawinan pada anak usia 15 tahun mencapai sekitar 11%, sedangkan untuk usia 18 tahun mencapai sekitar 35%. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menyebutkan bahwa dari 6.341 perempuan berusia 15-19 tahun, sebanyak 12.8% telah berstatus menikah, dan dari 6.681 perempuan berusia 20-24 tahun, 59.2% diantaranya sudah menikah (Era Liesmayani *et al*., 2024).

Menurut laporan Riskesdas tahun 2018, persentase remaja putri berusia 10–19 tahun yang pernah mengalami kehamilan mencapai 58,8%, dan sebanyak 25,2% sedang hamil pada saat survei dilakukan. Angka tersebut didominasi oleh remaja yang tinggal di daerah pedesaan. Kehamilan pada remaja berpotensi menimbulkan berbagai dampak buruk bagi kesehatan, terutama ketika pengetahuan mereka tentang kebutuhan gizi selama masa kehamilan masih rendah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia. Selain itu, status gizi yang tidak adekuat ditambah dengan tekanan psikologis membuat remaja lebih rentan mengalami infeksi selama kehamilan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kematian ibu (Fadilah *et al*., 2024).

Remaja yang mengalami kehamilan memiliki risiko lebih tinggi terhadap kesakitan dan kematian akibat berbagai komplikasi, seperti persalinan macet, kelahiran prematur, dan keguguran. Setiap tahun diperkirakan sekitar 5 juta remaja berusia 15–18 tahun menjalani aborsi tidak aman, dan sekitar 70.000 kematian terkait aborsi terjadi pada kelompok usia ini dalam kurun enam bulan (Erika Cahyani Putri Dewi *et al*., 2021).

Kehamilan yang termasuk dalam kategori tidak ideal atau dikenal dengan istilah 4T, yaitu usia ibu terlalu muda, usia ibu terlalu tua, jarak kehamilan yang terlalu dekat, serta jumlah anak yang terlalu banyak, merupakan kondisi kehamilan yang memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan ibu dan bayi. Kehamilan berisiko tersebut dapat memicu berbagai komplikasi, bahkan berpotensi mengancam keselamatan ibu maupun janin (Pratiwi,2024).

1). Terlalu Muda

Kehamilan dikategorikan terlalu muda apabila terjadi pada perempuan berusia kurang dari 20 tahun. Kehamilan pada kelompok usia remaja memiliki risiko kesehatan yang cukup besar, karena organ reproduksi belum berkembang secara optimal untuk menjalankan fungsinya. Kondisi ini menyebabkan rahim belum sepenuhnya siap menopang kehamilan. Secara fisiologis, kesiapan rahim dalam mendukung kehamilan umumnya tercapai setelah usia 20 tahun, seiring dengan kematangan fungsi hormonal yang telah mencapai kondisi optimal.

2). Terlalu Tua

Kehamilan dikategorikan terlalu tua apabila terjadi pada perempuan dengan usia lebih dari 35 tahun. Kehamilan pada kelompok usia ini termasuk dalam kehamilan berisiko, karena telah terjadi perubahan pada jaringan organ reproduksi serta berkurangnya elastisitas jalan lahir. Selain itu, pada usia tersebut juga lebih sering ditemukan adanya penyakit penyerta yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan ibu selama kehamilan.

3). Terlalu Dekat

Dikatakan terlalu dekat jika jarak dengan kehamilan sebelumnya < 2 tahun.Jarak kehamilan ideal antara kehamilan sebelumnya dengan kehamilan berikutnya adalah 2 tahun. Pada waktu tersebut, organ reproduksi telah kembali pulih dan siap untuk menerima kehamilan kembali. Kesiapan psikologis ibu juga perlu diperhatikan dalam merencanakan kehamilan berikutnya.

4). Terlalu Banyak

Kehamilan dikategorikan terlalu banyak apabila seorang perempuan mengalami kehamilan lebih dari empat kali. Kondisi ini termasuk kehamilan berisiko tinggi, karena dapat menimbulkan berbagai komplikasi baik selama masa kehamilan maupun saat persalinan. Beberapa risiko yang dapat terjadi meliputi perdarahan, solusio plasenta (terlepasnya sebagian atau seluruh plasenta dari dinding

rahim), plasenta previa (plasenta menutupi jalan lahir), keguguran, serta intrauterine growth retardation (IUGR) atau gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan. Selain itu, kehamilan yang terlalu sering juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi persalinan, seperti perdarahan pasca persalinan, ruptur uteri (robekan dinding rahim), serta malpresentasi atau posisi janin yang tidak normal (Pratiwi,2024).

Kehamilan remaja juga meningkatkan risiko kesehatan bagi bayi, seperti kelahiran prematur akibat organ reproduksi yang belum matang serta berat badan lahir rendah (BBLR) akibat asupan gizi yang kurang dan usia ibu yang masih di bawah 20 tahun. Selain itu, remaja yang hamil sering mengalami tekanan emosional, rasa bersalah, dan rasa malu, terutama bila tidak memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya (Hasanah *et al*., 2025).

Secara umum, remaja memerlukan berbagai informasi serta layanan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 94,55% remaja sebenarnya membutuhkan layanan tersebut, namun hanya 23,42% yang pernah memanfaatkan pusat layanan remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan pusat informasi dan konseling remaja di Indonesia masih relatif rendah (Nursal *et al*., 2020).

Program PIK-R memiliki tujuan khusus untuk membentuk Remaja Tegar, yaitu remaja yang mampu menjalani perilaku hidup sehat, terhindar dari risiko Triad KRR (seksualitas, NAPZA, serta HIV/AIDS), menunda usia pernikahan, dan memiliki perencanaan kehidupan berkeluarga yang baik demi tercapainya keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Selain itu, remaja diharapkan dapat menjadi teladan, panutan, serta sumber informasi bagi teman sebayanya. Oleh sebab itu, remaja perlu difasilitasi melalui berbagai wadah dan kegiatan positif yang dapat membentuk kepribadian, karakter, serta sikap yang bertanggung jawab untuk masa depan mereka (Tika, 2022).

Walaupun sejumlah penelitian telah menelaah berbagai faktor yang berkaitan dengan kejadian kehamilan pada remaja seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keterlibatan orang tua, pengaruh pergaulan, serta ketersediaan informasi namun kajian yang secara khusus menilai sejauh mana

Program PIK-R diterapkan dan berdampak di jenjang SMA masih sangat sedikit. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada faktor risiko atau tingkat pengetahuan remaja secara umum, tanpa menelusuri bagaimana pelaksanaan PIK-R dapat memengaruhi peningkatan pemahaman remaja mengenai kehamilan pada usia dini. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian berupa kurangnya studi yang menautkan pelaksanaan PIK-R dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan usia remaja. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran faktual mengenai peran PIK-R dalam mendukung pencegahan kehamilan dini di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pelaksaan program PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dengan pengetahuan tentang kehamilan pada usia remaja di MAN 1 Medan ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pelaksaan program PIK-R dengan pengetahuan tentang kehamilan pada usia remaja di MAN 1 Medan.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan pada usia remaja.

b. Mengetahui tentang penyediaan informasi kesehata reproduksi dari program PIK-R di MAN 1 Medan.

c. Mengetahui adanya pelayanan konseling dari program PIK-R di MAN 1 Medan

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini hanyalah tentang hubungan pelaksaan program PIK-R (pusat informasi dan konseling remaja) dengan pengetahuan tentang kehamilan pada usia remaja.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan informasi mengenai pelaksaan program PIK-R dan pengetahuan remaja tentang kehamilan pada usia remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Mendorong remaja untuk memanfaatkan program PIK-R sebagai sumber informasi dan layanan konseling yang bebanr dan terpercaya.

b. Bagi Sekolah

Menjadi dasar pengambilan kebijakan sekolah dalam pengembangan program pembinaan dan pendamping siswa terkait kesehatan reproduksi.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Mendukung tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan kehamilan pada usia remaja melalui pendekatan promotive dsn preventif.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode Peneliti	Hasil Penelitian	Berbedaan
Ni Komang Tri Agustini & Ida Ayu Ningrat Pangruating Diyu, 2022	Eksplorasi Pengalaman Remaja Dalam Pe,amfaatan Program PIK-R(Pusat Informasi dan Konseling-Remaja)di Sekolah.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif dengan tujuan menggali pengalaman remaja secara mendalam tentang pemanfaatan program PIK-R di sekolah.	Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi PIK-R disekolah telah dimanfaatkan oleh siswa remaja, namun dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang harus dibenahi seperti jenis pelayanan yang diberikan, petugas yang bertugas di PIK-R dan koordinasi pihak terkait untuk rencana tindak lanjut.	penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross section dan mengetahui hubungan program PIK-R dengan pengetahuan tentang kehamilan pada usia remaja.
Irmawati,M	Peran Pusat	Penelitian ini	Peran Pusat	Pelitian ini

isdayanti & Wa Anasari, 2025	Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Terhadap Pemahaman Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 16 Konawe Selatan.	menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa SMA Negeri 16 Konawe Selatan memaknai peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi.	Informasi Konseling Remaja (PIK-R) SMA Negeri 16 Konawe Selatan terhadap pemahaman kesehatan reproduksi remaja belum begitu maksimal, siswa dan siswi SMA Negeri 16 Konawe Selatan belum seluruhnya merasakan adanya PIK-R di sekolah mereka bahkan ada beberapa siswa yang belum mengetahui keberadaan PIK-R itu sendiri.	merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan populasi remaja putra dan putri di sekolah dan untuk mengetahui program PIK-R dengan pengetahuan tentang kehamilan pada usia remaja.
Yoris Manis Tika,2022	Pengaruh PIK-R(Pusat Informasi dan Konseling Remaja) Terhadap Perilaku Siswa (Anggota PIK-R) Dalam Mengkomunikasikan Program Genre (Generasi Berencana)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Yang mana data yang dikumpulkan berbentuk kuantitatif atau angka. Metode	Dari hasil penelitian, diketahui bahwa kegiatan Pik-R yang berlangsung di SMA N 5 Kota Bengkulu sudah memenuhi kriteria lima unsur komunikasi. Hal ini dilihat dari pembina dan nara sumber pemateri bertindak sebagai komunikator, materi mengenai program GenRe sebagi pesan yang disampaikan kepada siswa anggota PIK-R, Sedangkan anggota PIK-R itu sendiri bertindak sebagai komunikan.	Penelitian ini menggunakan siswa putra putri kelas X dengan desain penelitian cross sectional dan dilakukan di sekolah MAN 1 Medan untuk mengetahui hubungan program PIK-R dan pengetahuan tentang kehamilan pada usia remaja.
Endah Wahyuningsih & Siti Rustiyah	Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R)	Penelitian yang digunakan untuk melakukan kajian untuk mengetahui	Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan PIK-R Desa Brangkal	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

	Dalam Meningkatkan Kualitas Remaja.	pelaksanaan program PIK-R di Desa Brangkal Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.	kecamatan Bandarkedungmulyo belum efektif dan tidak optimal dikarenakan pelaskanaannya bersamaan dengan Posyandu Remaja dan masing masing elemen pendukung tidak berfungsi dengan baik, dalam hal ini tidak ada dukungan dana dari pemerintah desa, perangkat desa terkesan tidak sepenuhnya mendukung, dan pengurus PIK-R di desa juga menjalankan tugas dengan kemampuan yang terbatas.	dengan desain penelitian cross sectional dan populasi seluruh siswa kelas X putra dan putri di MAN 1 Medan.
Triani Yuliastanti & Mega Puspita Ria, 2020	Hubungan Program Konseling PIK-R Dengan Perilaku Menyimpang Anak Tingkat Pendidikan Dasa di SMPN N 3 BOYOLALI	Desain penelitian diskriptif analitik, pendekatan yang digunakan adalah cross sectional.	Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa program konseling PIK-R dilaksanakan terencana dan terstruktur. .Remaja yang masih memiliki perilaku menyimpang terutama pada siswa-siswi SMPN N 3 Boyolali yang tidak mendapatkan informasi yang memadai sesuai program.	Penelitian ini untuk melihat hubungan pelaksaan program PIK-R dengan pengetahuan tentang kehamilan pada usia remaja dengan populasi seluruh siswa pura dan putri kelas X MAN 1 Medan.